STRATEGI PENINGKATAN PELAYANAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA KB PRIA DI KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN

TESIS

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Diajukan Oleh :

AGUS SUBAGYO
NIM : 151202852

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Yogyakarta, Januari 2017

AGUS SUBAGYO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah- Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul " Strategi Peningkatan Pelayanan Program Keluarga Berencana KB Pria di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan " Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 Program Magister Manajemen pada progran studi Sumber Daya Manusia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Prof. Dr.Abdul Halim, MBA, AK, selaku pembimbing pertama sekaligus Direktur Program Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan waktunya untuk membimbing penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Drs.Muhammad Mathori, M.Si, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan kesempatan dan waktunya untuk membimbing penulis hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Dr. Wahyu Widayat, M.Ec, selaku penguji tesis yang telah memberikan masukan demi perbaikan tesis ini.
4. Dra. Ary Sutrischastini, M.Si, selaku pembahas tesis yang telah memberikan masukan demi perbaikan tesis ini.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

5. Seluruh dosen Pasca Sarjana Program Magister Manajemen Sumber Daya Manusia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis dan membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Isteri Tercinca Ida Sulastri, yang senantiasa setia menemani dan memberikan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
7. Anak-anakku, yang senantiasa menjadi semangat hingga terselesaikannya tesis ini dengan menghadirkan keceriaan dan kegembiraan.
8. Ibunda yang selalu mendoakan demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis.
9. Ayah dan Ibu mertua, yang telah mempertemukan penulis dengan isteri tercinta.
10. Seluruh pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun cara penyusunnannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya tesis ini. Penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yokyakarta, Januari 2017

Penulis

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL .....

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

HALAMAN PERYATAAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

ABSTRAK ix

ABSTRACT..... x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Perumusan Masalah 7

C. Pertanyaan Penelitian 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II LANDASAN TEORI 10

Kerangka Penelitian 12

Managemen strategi SWOT ……..... 19

BAB III METODE PENELITIAN 21

A. Rancangan/Disain Penelitian 22

B. Definisi Operasional 23

C. Populasi dan Sampel 24

D. Instrumen Penelitian 25

E. Pengumpulan Data 26

F. Metode Analisis Data 27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 32

Deskripsi data 32

Pembahasan 52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 59

Kesimpulan 59

Saran 64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN …… 71

DAFTAR TABEL …… 6

Tabel 1.1 : Data Peserta KB Aktif Kecamatan Donorojo sampai Desember 2015 6

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 2.1 : Data Pencapaian Alkon KB Pria di Kecamatan Donorojo Tahun 2015 11

Tabel 3.1 : Klasifikasi Responden 32

Tabel 3.2 : Definisi Variabel 23

Tabel 3.3 : Hasil Pencapaian KB Pria di Kecamatan Donorjo 28

dari Tahun 2014-2015 28

Tabel 3.4 : PPM/Target Peserta KB Pria (PA) di Kec. Donorojo dari Tahun 2015-2016 29

Tabel 3.5 : PPM/Target Peserta KB Pria (PB) di Kec. Donorojo dari Tahun 2015-2016 32

Tabel 4.1.1a : Data Penghasilan Responden 33

Tabel 4.1.1b : Data Penghasilan Pasangan Responden 34

Tabel 4.1.1c : Data Penghasilan Anggota Selain Pasutri 35

Tabel 4.1.2 : Data Responden Tentang Harga Alkon 36

Tabel 4.1.3 : Data Responden Tentang Menyisihkan Penghasilan Membeli Alkon 36

Tabel 4.2.1a : Data Pekerjaan Responden 36

Tabel 4.2.1b : Data Pekerjaan Pasangan Responden 37

Tabel 4.2.1c : Data Pekerjaan Anggota Selain Pasutri 37

Tabel 4.2.1d : Suku Bangsa Responden 37

Tabel 4.2.1e : Agama Yang Dianut Responden 38

Tabel 4.3.1a : Pendidikan Responden yang Telah Ditamatkan 38

Tabel 4.3.1b : Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Responden

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Terhadap Program KB..... 39

Tabel 4.4.1a : Usia Responden Waktu Pertama Kali Menikah..... 39

Tabel 4.4.1b : Lama Usia Pernikahan Responden Saat Ini 39

Tabel 4.5 : Pengetahuan dan Kesadaran Responden

Terhadap Program KB..... 40

Tabel 4.6 : Kesadaran Responden Tentang Kesehatan Reproduksi..... 40

Tabel 4.7 : Tnggapan Responden Tentang Vasektomi..... 41

Tabel 4.8 : Tanggapan Responden Tentang Terbatasnya Alkon Pria 41

Tabel 4.9 : Tanggapan Responden Tentang SOP *(Standard Operation*

Procedure) 42

Tabel 4.10 : Tanggapan Responden Tentang Pelayanan KB Pria..... 43

Tabel 4.11 : Tempat Pelayanan KB Pria Kurang Representatif 43

Tabel 4.12 : Kurang Minat Pria Untuk Ber-KB..... 43

Tabel 4.13 : Kaitan Vasektomi dengan Kejantanan 43

Tabel 4.14 : Tanggapan Responden Tentang KB Urusan Wanita..... 44

Tabel 4.15 : Tanggapan Responden Pria Tidak KB..... 44

Tabel 4.16 : Diskusi Pasutri Tentang Anak dan Jenis Alkon..... 44

Tabel 4.17 : Sosialisasi KIE Untuk Pria..... 45

Tabel 4.18 : Perlunya KIE Kelompok dan Individu..... 45

Tabel 4.19 : Rumor Tentang Vasektomi..... 46

Tabel 4.20 : Seminar tentang KB Pria..... 47

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Perumusan Strategi Metode SWOT 22

Gambar 3.2 : Diagram Kerangka Penelitian..... 30

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRACK

Agus Subagyo, Strategi Peningkatan Pelayanan Program Keluarga Berencana KB Pria Di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi peningkatan pelayanan program keluarga berencana kb pria di kecamatan donorojo kabupaten pacitan, untuk mewujudkan Peningkatan peran pria dalam mengikuti program keluarga berencana di Kecmatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2016 hingga Nopember 2016 sejak penyusunan proposal hingga selesainya penyusunan laporan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 7648 Pasangan Usia Subur dengan mengambil sample sejumlah 100 orang responden yang diambil secara acak dan tersebar di seluruh wilyah kecamatan donorojo secara *purposive random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuisioner dan dokumentasi. Metode analisa data secara deskriptif melalui analisis SWOT. Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian maka disimpulkan beberapa strategi peningkatan pelayanan program keluarga berencana kb pria di kecamatan donorojo kabupaten pacitan sebagai berikut : a. Penyebab kualitas pelayanan program Keluarga Berencana Pria (KB Pria) di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan belum optimal. Hal ini adalah adanya :1). Informasi tentang sosialisasi pelayanan KB Pria oleh petugas kurang mengena pada sasaran karena kebanyakan informasi hanya sampai pada pasangannya, 2). Kualitas Pelayanan fasektomi perlu di tingkatkan karena masih terjadi adanya kegagalan. 3). Tempat pelayanan KB pria hanya ada pada satu tempat saja yang disentralkan di Kantor Badan KB Tingkat Kabupaten / RSUD sehingga calon peserta vasektomi kurang minat karena jaraknya terlalu jauh.4). Ketrampilan dan kemampuan petugas penyuluh KB, kader KB dalam penguasaan materi / metode motifasi yang masih kurang.5). Keterbatasn tenaga penyuluh KB. b. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan Program Keluarga Berencana bagi Pria (KB Pria) di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan diperlukan strategi yang tepat menggunakan analisis SWOT. Menggunakan kekuatan (*Strenghts*) secara optimal meminimalkan kelemahan (*Weaknesses)* yang ada. Adanya kekuatan-kekuatan pada Badan KBPP menunjukkan adanya strategi yang dapat berhasil dan kelemahan-kelemahan yang ada dapat menyusun strategi untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*) yang ada sehingga dapat mengantisipasi secara dini terhadap ancaman (*Threats*).

STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

ABSTRAC.

The objective of this study is to analyze and describe the strategies to improve family planning services program for vasectomy in the Donorojo, Pacitan district, to realize the improvement the man constribution in the sanitation program in Kecamatan Donorojo Pacitan. This research was conducted from April 2016 to November 2016 from the proposal forming until finishing of the research. This research is a qualitative descriptive method. The research location is in District Donorojo Pacitan Regency 2016. The number of respondents in this study was 7648 of productive age couples by taking a sample of 100 respondents drawn at random and scattered throughout the regions of districts Donorojo by using purposive random sampling. Data collected through observation, questionnaire and documentation. Methods of descriptive data analysis use SWOT analysis. Based on the results of the discussion of the research it was concluded several strategies for improving vasectomy services in Donorojo Pacitan districts as follows: a. The optimalization of service vasectomy Program in District Donorojo Pacitan not conducted well. Those are : 1). Information on the dissemination of vasectomy services by officials are not on target so most of the information cannot reach both of them (the couples), 2). Vasectomy Service Quality needs improvement because it is still failur for most of the targets. 3). The institution of sanitation and vasectomy services located only in a single place that is in the Office of the Sanitation District Level or hospitals so that potential of the vasectomy participants have less motivation because of the distance. 4). Skills and abilities of sanitation officers, KB cadres in the mastery of the materials or methods of motivation are still lack. 5). The limited of sanitation and vasectomy officers. b. To improve service quality of vasectomy in Donorojo , Pacitan required appropriate strategies using SWOT analysis. Using Strength for optimalization and minimize your weaknesses (Weaknesses). The powers on the KBPP institution indicate a strategy that can be succeed and weaknesses that will create strategies to take the advantage of opportunities (Opportunities) so that they can anticipate the threats (Threa

STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seluruh keluarga ikut KB dengan keadilan dan kesetaraan gender merupakan visi gerakan Keluarga Berencana Nasional. Dalam mencapai tujuan tersebut, pengembangan sumber daya manusia potensial merupakan titik tumpu rangkaian program yang dilaksanakan. Pemberdayaan keluarga kesetaraan gender menjadi salah satu upaya realisasi cita-cita tersebut.

Pemberdayaan keluarga memiliki ruang lingkup yang luas, termasuk didalamnya bidang reproduksi Keluarga Berencana.Dalam pemberdayaan keluarga, tidak ada perbedaan perlakuan terhadap seluruh anggotanya, termasuk para pria. Hal ini sejalan dengan konsep persamaan hak antara pria dan wanita yang telah dihasilkan dalam *Internasional Conference on Population and Develoment (ICPD)* 1994 di Kairo yang menggariskan bahwa pria dan wanita memiliki hak dan akses yang sama dalam kesehatan reproduksi termasuk Keluarga Berencana dan seksualitas.

Program KB Nasional yang dilaksanakan selama ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap penurunan tingkat fertilitas dari 5,6 per wanita subur pada tahun 1971 (Survey Demografi Kependudukan Indonesia/SDKI 1971) Menjadi 2,6 per wanita subur pada 2003 (SDKI 2002-2003). Selama lebih kurang 35 tahun program KB telah mampu menanamkan Norma Keluarga Kecil Bahagia

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Sejahtera (NKKBS) kepada masyarakat benar-benar menjadikan KB sebagai kebutuhan untuk merencanakan keluarganya.

Secara umum memang terdapat praduga bahwa pria tidak begitu besar peran/partisipasinya dalam menentukan untuk mengikuti Program Keluarga Berencana, sedangkan wanita lebih peduli terhadap Program Keluarga Berencana dan memang bias di fahami karena :

1. Perbedaan biologis yang menyebabkan wanita lebih peduli dalam proses reproduksi, wanitalah yang hamil dan menanggung segala konsekuensi terhadap kehamilannya secara langsung.
2. Wanita dalam keluarga pada umunya memiliki status yang lebih rendah daripada pria. Komunikasi antara suami dan istri yang kurang memadai, dan suami tidak mudah untuk diajak turut serta dalam mengikuti Program Keluarga Berencana.
3. Teknologi bidang kontrasepsi didalam perkembangannya belum menemukan metoda yaitu IUD; Pil; Implant dan Metoda Operatif Wanita (MOW) sedangkan metoda kontrasepsi untuk pria hanya kondom dan Metoda Operatif Pria (MOP) saja.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Sampai saat ini peran pria dalam keluarga berencana kurang begitu nyata.Pria dalam kedudukannya sebagai suami umumnya berperan besar dalam pengambilan keputusan pada setiap segi kehidupan baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Peran langsung pria dalam penggunaan alat kontrasepsi hasil SDKI 2002, hanya menyumbang 4,4 % dari total peserta KB Aktif yang terdiri dari

vasektomi 0,4 %, kondom 0,9 %, senggama terputus 1,5 % dan pantang berkala 1,6 %. Hasil survey yang sama pada kurun waktu tahun 2000 – 2005 bahkan menunjukkan kecenderungan penurunan pemakaian alat kontrasepsi pria pada metode- metode kontrasepsi modern (kondom dan vasektomi).

Alasan utama tidak dipergunakannya metode kontrasepsi oleh sebagian besar pria adalah pertimbangan efek samping, nilai agama, dan KB merupakan urusan wanita.Hal ini dipertajam adanya kenyataan bahwa masih cukup banyak pria yang memandang pengaturan kelahiran merupakan tanggung jawab penuh kaum wanita serta kurangnya kepedulian mereka terhadap kondisi kesehatan reproduksi wanita (Kuntoro, 1994; Amal dkk; Irwanto; 1998).

Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan, sikap dan perilaku mereka berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana menjadi sangat minim.Hal ini terlihat dari adanya keluhan para istri berkenaan dengan kurangnya perhatian pria terhadap keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, padahal peran dan dukungan suami sangat berpengaruh terhadap kelestarian keluarga berencana.

Sementara itu dari pihak pengelola program sendiri selama ini juga lebih menitik beratkan pada perempuan karena alas an-alasan reproduktif semata. Pria yang notabene lebih memiliki kekuasaan terhadap istri mereka terabaikan dalam akses-akses (Utarini, 1998). Pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bagi pria menjadi langka dalam aneka program dan kegiatan yang dikembangkan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Disamping itu, apabila pria tidak ambil bagian dalam tanggung jawab masalah reproduksi, sangatlah sulit untuk membatasi jumlah *Unmet need* (PUS yang diharapkan menjadi peserta KB). Hal ini menjadi permasalahan yang cukup pelik apabila pihak istri sudah tidak menginginkan anak lagi, tetapi pasangannya menginginkan atau tidak setuju istrinya mempergunakan alat kontrasepsi (Adrina dkk, 1998; Backer, 1999).Penolakan istri biasanya menjadi penyebab tindak kekerasan yang merupakan ancaman bagi kondisi kesehatan reproduksi perempuan.

Dengan stagnannya perkembangan partisipasi pria dalam ber KB ternyata ada pactor-paktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi kesehatan peran pria dalam ber KB yang disebabkan oleh : (BKKBN 1993)

1. Adanya pandangan bahwa KB adalah urusan kaum wanita / istri.
2. Tingginya *Unmet need* yang disebabkan antara lain rendahnya kualitas terhadap pelayanan KB.
3. Alat kontrasepsi yang disediakan untuk pria hanya ada dua yaitu Kondom dan MOP saja.
4. Penelitian terhadap kontrasepsi pria sesungguhnya sudah banyak dilakukan guna membantu kaum pria untuk ber KB secara nyaman dan aman, berbagai cara telah baik melalui hormonal, farmakologis maupun immunologis tetapi cara-cara tersebut tidak menghasilkan keputusan karena system reproduksi pria lebih rumit daripada wanita.
5. Kurangnya sosialisasi pada masyarakat tentang alat kontrasepsi (KIE).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

6. Kurangnya dukungan dari tokoh-tokoh tentang KB Pria yang bisa menjadi contoh bagi masyarakat (tokoh panutan).
7. Adanya rasa khawatir dari seorang istri bila suaminya ber KB (vasektomi) nanti akan terjadi perselingkuhan.
8. Adanya anggapan dari nilai agama yang menganggap bahwa vasektomi itu haram.

Dari faktor- faktor yang melatarbelakangi rendahnya tingkat partisipasi pria dalam program keluarga berencana perlu adanya suatu komitmen antara kaum pria dan wanita, agar kaum pria juga bisa bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup berumah tangga dalam merencanakan jumlah anak yang diharapkan karena selama ini urusan reproduksi adalah urusan wanita/istri sehingga kaum pria menyerahkan segala sesuatunya kepada wanita/istri. Apa bila dikaji lebih dalam pria/suami adalah merupakan:

1. Partner dalam reproduksi dan seksual.
2. Memiliki tanggung jawab secara sosial dan ekonomis terhadap keluarganya.
3. Harus terlibat dalam fertilitas dan penggunaan alat kontrasepsi yang diminati oleh pasangan suami-istri.

Di samping itu apabila pria tidak ambil bagian dalam tanggung jawab masalah reproduksi masa sulit kiranya untuk mendongkrak angka kesetaraan ber-KB yang saat ini dirasakan semakin menurun.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Alat kontrasepsi kondom dan vasektomi (MOP) adalah dua metode KB pria yang saat ini banyak disosialisasikan di masyarakat karena kedua metode tersebut relatif lebih aman daripada menggunakan cara– cara tradisional yakni senggama terputus atau pantang berkala karena cara-cara tersebut diragukan keberhasilannya. Keempat metode untuk pria tersebut ternyata masih dianggap belum ideal karena :

1. Metode pantang berkala dan senggama terputus harus memiliki ketaatan dan kesabaran yang tinggi dari setiap pasangan tersebut sehingga bagi beberapa pasangan cara ini sulit dilakukan.
2. Penggunaan kondom banyak dirasakan oleh pasangan suami istri (pasutri) terasa tidak nyaman dan mempunyai resiko kegagalan yang sangat tinggi .
3. Metode vasektomi (MOP) memiliki kendala adanya komplikasi.

Dari paparan mengenai tingkat partisipasi kesertaan pria dalam penggunaan alat kontrasepsi kiranya belum memberikan kontribusi yang cukup berarti, bahkan yang terlihat adalah adanya kecenderungan penurunan partisipasi aktif kaum pria dalam program keluarga berencana.

Dapatlah dikatakan bahwa akses pria dalam keluarga berencana masih merupakan suatu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Hal ini sesuai dengan beberapa masalah pokok keluarga berencana di Indonesia yang meliputi: pengembangan strategi untuk mempertahankan keberhasilan program, peningkatan akses, peningkatan pelembagaan dan pendanaan serta perbaikan mutu pelayanan (Wilopo,1995)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Di kecamatan Donorojo peserta KB menurut jenis alat kontrasepsi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Peserta KB Aktif Kecamatan Donorojo S/D Desember 2015

NO	DESA	PA SANGAN USIA SUBUR (PUS)	Intra Uterus Devien (IUD)	MEDIS OPERSI WANITA (MOW)	MEDIS OPERASI PRIA (MOP)	KON DOM	IMP LANT	SUN TIK	PIL	JUM LAH
1	DONOROJO	756	116	37	2	17	71	306	41	580
2	BELAH	696	101	63	1	15	52	260	63	545
3	SUKODONO	587	65	18	0	7	31	289	49	459
4	GENDARAN	301	23	8	0	3	32	134	34	232
5	SEKAR	701	68	48	0	12	63	272	94	547
6	KLEPU	974	48	99	0	5	36	420	155	763
7	KALAK	803	180	30	13	3	60	274	67	627
8	SAWAHAN	270	23	10	1	6	19	118	35	207
9	CEMENG	507	35	43	0	6	28	207	76	395
10	GEDOMPOL	612	80	24	0	6	41	279	38	464
11	SENDANG	570	70	14	10	8	82	212	46	437
12	WIDORO	721	84	91	8	13	61	256	37	550
KECAMATAN		7498	893	485	35	101	576	3027	735	5806

Sumber : data sekunder

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Dari data / tabel diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Donorojo Peserta KB Pria dengan alat kontrasepsi yang di pakai ada 136 peserta atau (2,34 %) dari peserta KB Aktif Tahun 2015, yang terdiri pemakaian kontrasepsi MOP sejumlah 35 peserta atau (0,60 %), sedangkan kondon sejumlah 101 peserta (1,73 %).

Jadi bisa di lihat bahwa tingkat partisipasi peran pria di Kecamatan Donorojo sangat rendah dan kurang dari seluruh kesertaan ber KB yang ada terutama kesertaan dalam penggunaan metode kontrasepsi operatif pria / vasektomi.

B.PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

" Peran serta KB Pria di Kecamatan Donorojo belum optimal"

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Pria sudah seharusnya banyak terlibat dalam program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi karena merekalah partner dalam bereproduksi, sehingga mereka adalah sekaligus sebagai penanggungjawab sosial ekonomi keluarga, yang dapat menentukan penggunaan jenis alat kontrasepsi.

Masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah partisipasi peran pria dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

a. Mengapa kualitas pelayanan Program KB Pria di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan belum optimal ?.

b. Strategi apa yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelayanan program KB Pria di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan ?.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam tesis ini adalah untuk :

1. Mengetahui penyebab kualitas Pelayanan KB pria di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan yang belum optimal.
2. Menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan peran partisipasi pria dalam program KB di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan sehingga tingkat prevalensinya lebih meningkat.

E. MANFAAT PENELITIAN.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan tentang strategi peningkatan pelayanan program Keluarga Berencana KB Pria.

F. 2. Manfaat Praktis

a. Dapat memberikan kontribusi di dalam pengembangan pengetahuan strategis dalam meningkatkan baik secara kualitas dan kuantitas peranserta KB pria di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

b. Dapat digunakan untuk acuan dalam pengambilan keputusan bagi Pimpinan untuk memperoleh strategi yang tepat agar bisa meningkatkan pencapaian peserta KB pria di Kecamatan Donorojo Kabupaten.Pacitan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

Penelitian tentang partisipasi peran pria sebenarnya sudah pernah dilakukan dengan macam-macam pendekatan. Penelitian tentang tingkat penerimaan KB pada suami di daerah kota, desa di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, telah dilaksanakan oleh Mantra, dkk (1994).

Secara umum sebenarnya terdapat praduga bahwa pria tidak begitu besar peranannya dalam keluarga berencana pria dianggap tak acuh dan kepeduliannya perlu ditingkatkan.

Di Amerika Latin sikap tersebut dikaitkan dengan *machismo,* yakni nilai kejantanan yangamat tinggi dan mempunyai anak yang banyak merupakan manifestasi dari *machismo* tersebut (Marsi 1991).Tingkat partisipasi pria/suami dalam kesehatan reproduksi dan keluarga berencana adalah menjadi tanggungjawab pria/suami itu sendiri terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri dan keluarganya.

Penelitian tentang pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi (alkon) pria di Indonesia.Analisis hasil SDKI 1977 telah dilaksanakan oleh Suprihastuti (1999) dengan data yang diambil data sekunder.

Secara umum survei/penelitian khusus pria yang kawin di usia 15-54 tahun dalam SDKI 2002-2003 adalah untuk menilai partisipasi pria dalam mengikuti program keluarga berncana. Peran pria dalam kehamilan dan

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

kesehatan reproduksi keluarga termasuk dalam pemanfaatan kesehatan bagi seluruh keluarganya (Winarni). Masih rendahnya kesadaran pria dalam program keluarga berncana itu terkait dengan kurangnya pemahaman pria tentang jenis-jenis alat kontrasepsi yang diperuntukkan bagi pria, rendahnya minat suami dalam mengakses informasi tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, peran tokoh agama dan tokoh panutan yang masih kurang, sarana pelayanan keluarga berencana bagi pria yang masih perlu untuk ditingkatkan dan juga terbatasnya pilihan jenis alat kontrasepsi yang tersedia untuk pria. Pada penelitian ini titik fokusnya adalah pada bagian peran serta tingkat partisipasi pria dalam program keluarga berencana ditinjau tentang sosialisasi yang efektif dan efisien serta tingkat sumber daya manusia di masyarakat melalui KIE yang dilaksanakan oleh Penyuluh KB di wilayah Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan agar tingkat pencapaian peserta KB yang dilaksanakan oleh kaum pria dapat meningkat dari **0,4 %** pengguna metode vasektomi (MOP) di wilayah Kecamatan Donorojo dapat meningkat lebih baik dari angka tersebut di atas. Sehingga secara kualitatif maupun kuantitatif dapat lebih baik.Penelitian ini menggunakan data primer untuk mengungkap mengapa peserta KB pria di wilayah kecamatan Donorojo itu rendah pencapaiannya.

Adapun pencapaian alat kontrasepsi untuk KB pria di Kecamatan Donorojo adalah sebagai berikut :

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 2.1
Daftar pencapaian Alkon KB Pria di Kecamatan Donorojo
Tahun 2015

NO	DESA	JUMLAH PASANGAN USIA SUBUR (PUS)	JUMLAH PESERTA KB AKTIF (PA) SEMUA METODE	METODE KONTRASEPSI		JUMLAH	% DARI PASANGAN USIA SUBUR	% DARI PESERTA KB AKTIF (PA)
				KONDOM	MEDIS OPERASI PRIA (MOP)			
1	Donorojo	775	619	17	2	19	0,25	0,33
2	Belah	711	573	15	1	16	0,14	0,17
3	Sukodono	602	486	7	0	7	0,00	0,00
4	Gendaran	307	248	3	0	3	0,00	0,00
5	Sekar	706	557	12	0	12	0,00	0,00
6	Klepu	980	771	5	0	5	0,00	0,00
7	Kalak	817	646	3	12	15	1,47	1,86
8	Sawahan	274	217	6	1	7	0,36	0,46
9	Cemeng	519	410	6	0	6	0,00	0,00
10	Gedompol	630	501	6	0	6	0,00	0,00
11	Sendang	587	461	8	9	17	1,53	1,95
12	Widoro	740	580	13	8	21	1,08	1,38
	JUMLAH	**7648**	**6069**	**101**	**33**	**134**	0,43	**0,54**

Sumber: F/I/Kec. – Dal. Desember 2015

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

B. KERANGKA PENELITIAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan terus menerus menuju keadaan yang lebih baik. Agar pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana dengan cepat harus dibarengi dengan pengaturan pertumbuhan dan jumlah penduduk melalui program keluarga berencana.Pelaksanaan gerakan keluarga berencana ditempuh dengan cara-cara sukarela dengan juga mempertimbangkan niai-nilai agama dan juga kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.Berpijak pada kenyataan tersebut maka program keluarga berencana berkembang dari sistem penawaran sekarang telah menjadi permintaan masyarakat yang harus dipupuk kelestariannya. (Suyono, 2007)

Dari paparan tersebut bahwa program keluarga berencana telah menjadi kebutuhan hidup bagi sebagian keluarga yang telah peduli terhadap kelangsungan kehidupan keluarganya agar mampu untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi keluarganya.Pria sebagai patner bereproduksi tentunya sangat menginginkan keturunan yang baik maka pria harus bisa untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana.

1. Partisipasi Peran Pria

   Partisipasi peran pria/suami dalam program keluarga berncana adalah merupakan tanggung lawab pria/suami dalam kesrtaan ber-KB serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya, partisipasi peran pria dalam program keluarga berencana dapat dilakukan secara langsung seperti berikut ini :

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

a. Partisipasi Pria/Suami secara langsung adalah sebagai peserta KB

Pria dalam ber-KB bila menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan seperti :

1. Kontrasepsi kondom

Adalah salah satu alat kontrasepsi yang terbuat dari bahan karet/lateks, berbentuk tabung tidak tembus cairan dimana salah satu ujungnya tertutup rapat dan dilengkapi kantung untuk menampung sperma.

Kondom sangat mudah dipakai dan dapat diperoleh baik melalui :

- Apotek,
- toko obat,
- puskesmas/klinik KB,
- petugas KB tingkat Desa,
- pembantu petugas KB di tingkat Desa (IMP),
- Pos KB Desa.

Kondom juga berfungsi untuk menghalangi sperma masuk kedalam rahim sehingga melindungi wanita dari kehamilan yang tidak diinginkan karena antara sperma dan sel telur tidak akan bertemu tetapi kondom ini kadang-kadang tidak efektif penggunaanya karena bisa juga terjadi kebocoran.

2. Metode Vasektomi

Vasektomi atau sterilisasi pria (MOP) masih merupakan cara baru dalam program keluarga berencana bagi pria sehingga masih banyak menimbulkan pertanyaan, kecurigaan, ketakutan, keragu-

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

raguan, tentangan serta ejekan. Tetapi pada hakekatnya vasektomi/MOP sudah lama dikenal oleh para dokter sebagai alat untuk keluarga berencana yang permanen/lestari.

Vasektomi adalah tindakan operatif pada pria dengan biaya yang relatif murah, efektif, sederhana, resiko rendah dan aman dengan cara menutup saluran sperma dan jika penutupan ini sudah sempurna tidak dapat lagi menghamili wanita pasangannya. Di Indonesia vasektomi merupakan salah satu cara ber-KB dan dilakukan dengan sukarela tanpa paksaan karena bila pria tersebut merasa terpaksa secara psikologis aka nada pengaruh terhadap pelaksanaan vasektomi. Vasektomi inin merupakan perwujudan tanggungjawab suami/pria terhadap perncanaan keluargannya.

Tindakan vasektomi merupakan tindakan penutupan (pemotongan, pengikatan, penyumbatan) kedua saluran mani pria/suami sebelah kanan dan kiri sehingga pada waktu senggama sel mani tidak dapat keluar membuahi sel telur istri sehingga tidak terjadi kehamilan.

Vasektomi tindakan yang lebih ringan dari sunat/kitan pada pria, yang pada umumnya dilakukan sekitar 15 menit sampai 45 menit dengan cara mengikat dan memotong saluran mani yang terdapat dikantong buah zakar, tentu saja vasektomi mempunyai kekurangan yaitu pria tidak dapat langsung steril (mandul) karena masih ada timbunan sisa-sisa *spermatozoa* (bibit) yang akan hilang sendiri dalam

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

3 bulan. Sisa sperma itu juga akan hilang sendiri, setelah bersenggama paling lama setelah 12 kali, sehingga pasangan suami istri yang istrinya tidak ber-KB diharuskan memakai kondom (karet KB) pada pria. Ke-12 karet KB itu dapat dihabiskan dalam waktu 1 atau 2 minggu, bahkan kalau mungkin satu hari setelah itu maka akan dicapai sterilisasi atau kemandulan (*zero spermatozoa)*

3. Metode Senggama terputus *(coiyus interuptus)*

   Adalah metode pencegahan terjadinya kehamilan yang dilakukan dengan cara menarik penis dari liang senggama sebelum ejakulasi sehingga sperma dikeluarkan di luar liang senggama. Tetapi pada metode ini sangat tinggi tingkat kegagalanya apabila pasangan tersebut tidak hati-hati/tertib.Senggama terputus bukan sebagai jenis alat kontrasepsi yang masuk sebagai program KB tetapi tidak ada salahnya bila ada yang mau menggunakan asal bisa bersikap hati-hati.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

4. Metode Pantang berkala

   Adalah salah satu cara kontrasepsi yang dapat dikerjakan sendiri oleh pasangan suami istri tanpa pemeriksaan medis terlebih dahulu dengan memperhatikan masa subur istri melalui perhitungan masa haid. Pada metode ini juga diperlukan kehati-hatian karena tidak setiap istri memiliki siklus haid yang bagus dan rutin terpantau kedatangannya sehingga pada metode ini juga tingkat kegagalannya tinggi karena

tidak setiap pasangan tersebut memiliki istri yang siklus haidnya teratur.Metode ini tidak termasuk program KB karena tidak terpantau keefektifannya metode ini.

b. Partisipasi Peran Pria/Suami Secara Tidak Langsung Adalah :

1. Mendukung dalam ber-KB

   Yaitu dalam hal ini pria/suami harus selalu membantu dan mendukung bila istri akan ber-KB maka peranan pria/suami adalah mendukung dan memberikan kebebasan pada istri untuk menggunakan kontrasepsi/metode KB karena dengan menjarangkan jumlah keluarga diharapkan akan bisa meningkatkan tingkat pendidikan anak-anak yang kurang berkenan, meliputi :

   - Memilih alat kontasepsi yang cocok,
   - membantu istri menggunakan kontrasepsi dengan benar,
   - membantu dan mencari pertolongan bila terjadi efek samping/komplikasi dari pemakaian alat kontrasepsi,
   - menggantikan pemakaian alat kontrasepsi bila keadaan kesehatan istri tidak memungkinkan untuk ber-KB

2. Sebagai Motivator

   Selain sebagai pesrta KB, pria/suami juga dapat berperan sebagai motivator yang dapat berperan aktif memberi motivasi kepada anggota keluarga/masyarakat yang sudah berkeluarga agar menjadi peserta KB

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

karena sebagai motivator yang diambil adalah keteladanana sangat dibutuhkan.

3. Merencanakan Jumlah Anak

Untuk merencanakan jumlah anak perlu dibicarakan antara suami dan istri dengan mempertimbangkan kesehatan dan kemampuan untuk memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak bagi buah hati. Oleh sebab itu seorang pria/suami harus memperhatikan 4 (empat) hal dalam menentukan jumlah anak yaitu :

- Jangan terlalu muda untuk hamil/melahirkan,
- Jangan terlalu tua untuk hamil/melahirkan,
- Jangan terlalu sering untuk hamil/melahirkan,
- Jangan terlalu dekat jarak antara kehamilan sebelumnya dengan kehamilan berikutnya.

2. Keluarga Berencana (KB)

Adalah salah satu kegiatan untuk menekan tingkat fertilitas sehingga bisa untuk mengatur atau untuk merencanakan jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan yang sudah menikah.

Keluarga Berencana (KB) yaitu cara yang efektif dan efisien untuk menjarangkan kehamilan sehingga laju penduduk dapat terkendalikan. Adapun jenis-jenis alat kontrasepsi yang saat ini berkembang dengan pesat di Indonesia adalah sebagai berikut :

- IUD : Intra Uterus Defices
- MOP : Metode Operasi Pria (Vasektomi)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

- Impant / Susuk KB
- Pil KB
- Suntik KB
- MOW : Medis Operasi Wanita (Tubektomi)
- Kondom

Untuk melayani calon peserta KB dengan baik dan menghindari ancaman HAM (Hak Azasi Manusia) BKKBN mengembangkan layanan dengan system kafetaria alat kontrasepsi yaitu agar calon akseptor dapat memilih sendiri jenis alat-alat kontrasepsi yang diinginkan dan juga mereka berhak tahu apa keuntungan dan juga efek samping yang diakibatkan karena pemakaian alat kontrasepsi tersebut.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

3. Akseptor

Akseptor adalah sebutan bagi peserta KB dengan cara modern dan akseptor ini terbagi dalam 2 (dua) kreteria yaitu :

- Akseptor baru adalah akseptor yang baru saja mengikuti pemakaian alat kontrasepsi baik itu dilakukan di rumah sakit, puskesmas, dokter dan bidan praktek swasta, KKB.
- Akseptor aktif adalah akseptor peserta KB yang telah menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus bisa dengan satu cara atau ganti cara pemakaian tanpa diselingi dengan kehamilan.
-

4. Target

Adalah suatu patokan yang harus dicapai keberhasilannya dengan menggunakan ukuran tertentu dan waktu tertentu.

5. Alat Kontrasepsi

Adalah suatu alat yang digunakan oleh pemerintah dan telah disepakati sebagai cara untuk mengatur jarak kehamilan dengan cara-cara yang modern yaitu :

- IUD : Intra Uterus Defices
- MOP : Metode Operasi Pria (Vasektomi)
- Impant / Susuk KB
- Pil KB
- Suntik KB
- MOW : Medis Operasi Wanita (Tubektomi)
- Kondom

Alat-alat ini memiliki kelebihan dan kekurangan system kerja dan disesuaikan dengan kondisi tubuh pemakainya.

6. KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi)

Yaitu cara-cara penyuluhan dengan metode ini untuk mempermudah kegiatan dalam mengadakan system sosialisasi yang efektif dan efisisen agar dapat mempengaruhi seseorang agar mau ikut untuk menjadi akseptor.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

7. PUS (Pasangan Usia Subur)

Yaitu bidang sasaran dan garapan keluarga berencana dengan criteria usia istri antara 20 tahun sampai 49 tahun tetapi lebih dari usia tersebut tetap bisa dikategorikan PUS agar istri tersebut masih mendapat haid.

MANAJEMEN STRATEGIS SWOT

Berdasarkan dari kerangka pemikiran tersebut maka dapat ditarik kesimpulan sementara pada penelitian ini adalah Rendahnya tingkat partisipasi dalam ber-KB perlu adanya sosialisasi (KIE) yang lebih efektif agar dapat berpengaruh secara positif untuk meningkatkan partisipasi peran pria dalam ber-KB di wilayah Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Untuk menunjang kegiatan penelitan ini maka perlu suatu analisis untuk proses perumusan strategis agar menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, disamping itu juga memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal. Perumusan strategi untuk meningkatkan peran pria dalam program KB salah satunnya dengan menggunakan metode SWOT untuk merencanakan strategi jangka panjang agar peningkatan peran pria bisa terwujud. Dalam bidang Keluarga Berencana untuk peningkatan kesertaan ber-KB terutama bagi pria adalah sebagai berikut :

1. Adanya kekuatan internal yang bisa untuk menunjang peningkatannya yaitu adanya petugas Lapangan KB yang menyebar di semua desa untuk member informasi-informasi tentang KB.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2. Adanya kekuatan eksternal yang juga membantu kekuatan internal yaitu adanya institusi masyarakat pedesaan (IMP) yang selalu membantu untuk memberi KIE tentang KB dimasyarakat.
3. Kelemahan-kelemahan internal banyak terjadi karena berkurangnya petugas (PLKB) karena pension atau pindah ke instansi lain dan pengantinya kurang memiliki kopetensi di bidang KB.
4. Selain itu juga adanya kelemahan-kelemahan yang disebabkan faktor eksternal yitu diserahkannya bidang KB pada daerah secara otonomi semua urusan KB dilaksanakan oleh daerah sehingga tidak ada keseragaman program untuk meningkatkan peran pria.
5. Tetapi masih ada peluang-peluang yang masih bisa dimanfaatkan baik secara internal maupun eksternal dengan tetap membangun kembali jejaring-jejaring yang telah ada dengan lebih efektif dengan peningkatan peran pria dalam KB bisa lebih meningkat dan optimal.
6. Selain itu tetap harus waspada terhadap ancaman-ancaman yang timbul baik secara internal maupun eksternal berupa rumor-rumor tentang alat kontrasepsi untuk menghalangi berhasilnya program KB terutama meningkatkan peran pria dalam program KB.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap penelitian tingkat partisipasi peran pria terhadap program keluarga berencana di Kecamatan Donorojo maka pada bab III ini akan diuraikan tentang objek, populasi dan sampel, variable-variabel yang akan diamati dalam penelitian ini. Dan analisis data yang digunakan untuk mengungkap permasalahan ini adalah analisis diskrptif kualitatif dan analisis SWOT.

Agar penelitian ini bisa tercapai tujuannya maka dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian-kejadian yang berlangsung (Riduwan 2005). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitaif, selain itu untuk membantu hasil penelitian maka data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder untuk mengungkap apa yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi peran pria dalam mengikuti program Keluarga Berencana.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Adapun hal-hal yang menyangkut objek yang akan menjadi target penelitian adalah sebagai berikut:

A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam penelitian tingkat partisipasi pria dalam ber-KB maka objek penelitiannya sebagai berikut:

1. Suami/pria yang masih memiliki istri kategori usia subur di wilayah Kecamatan Donorojo

2. Istri/wanita yang mempunyai pasangan dan kategori usia subur.

Untuk memudahkan membuat langkah-langkah penelitian perlu adanya alur proses penelitian yang jelas agar penulisan ini bisa runtut untuk mencapai tujuan penelitian, sehingga penelitian ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi peran pria dalam ber KB. Untuk memudahkan melihat alur proses penelitian maka bisa dilihat dalam diagaram/skema kerangka penelitiansebagai berikut:

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Gambar 3.1
Diagram Kerangka Penelitian

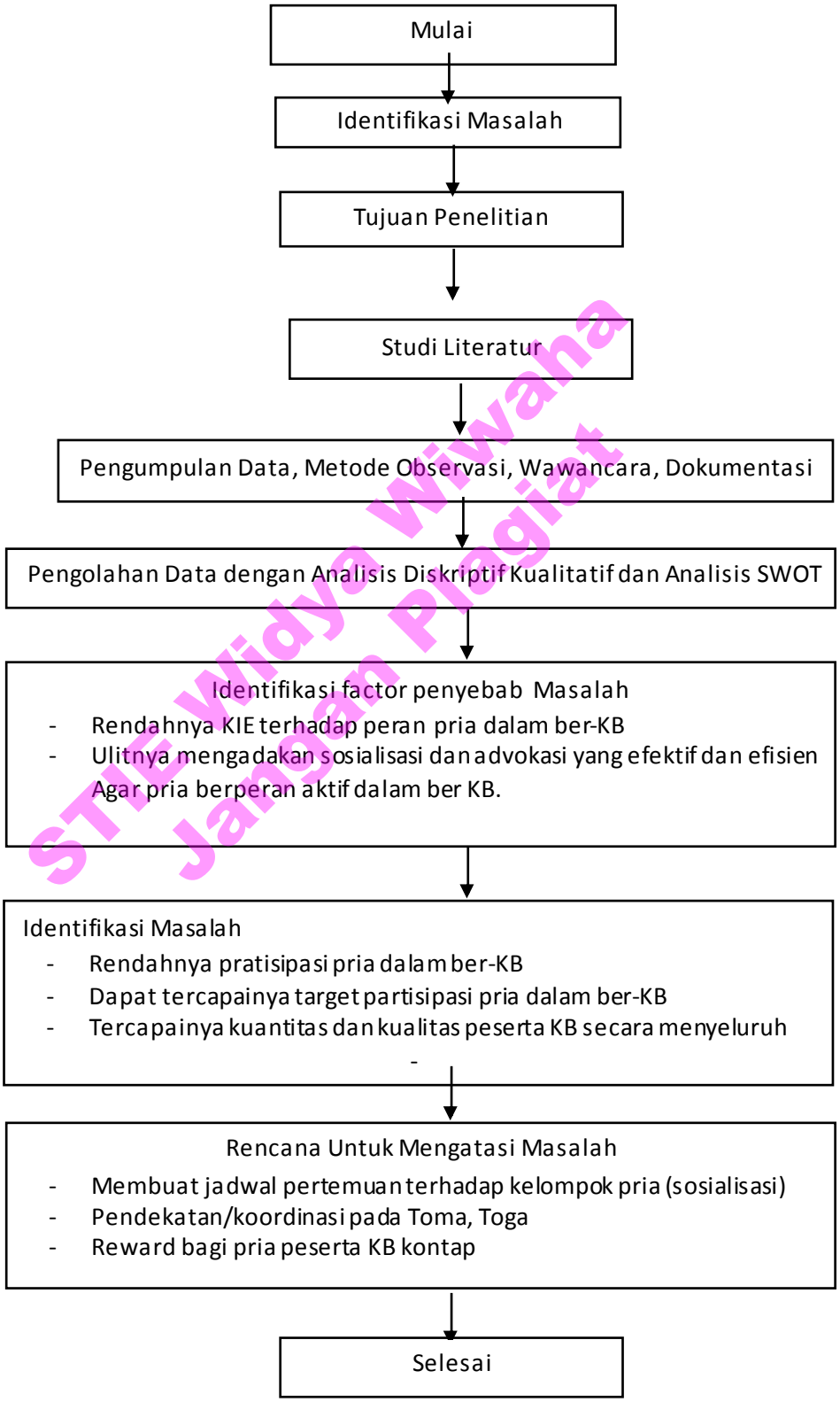

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mengukur variabel – variabel yang akan digunakan dalam penelitian, mengacu pada angket kuesioner yang pernah digunakan oleh Titik Chomariyati (2009) Tesis Peran Pria Dalam Program KB di Kecamatan Banguntapan.

Definisi Operasional Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan Instrumennya disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel: 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Instrumen	Nomor Pertanyaan
1	➢ Kondisi ekonomi ➢ Kondisi sosial budaya (pekerjaan, agama, suku) ➢ Pendidikan ➢ Usia perkawinan	➢ Jumlah penghasilan keluarga (suami, istri, anggota yg lain) ➢ Adanya pengaruh budaya masyarakat setempat untuk mengikuti vasektomi yang disebabkan karena pekerjaan, agama dan suku ➢ Jumlah sekolah yang ditamatkan oleh responden ➢ Berapa lama perkawinan dan usia kawin pertama	➢ No. 1, 2, 3 ➢ No. 4 ➢ No. 5, 6 ➢ No. 7
2	➢ Pengetahuan dan kesadaran pria	➢ Rendahnya pria tentang pengetahuan KB dan Kesehatan	➢ No. 8

STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

	dalam ber KB. ➢ Tanggung jawab kesehatan reproduksi	Reproduksi ➢ Rendahnya kesadaran pria tentang tanggung jawab kesehatan reproduksi bagi keluarganya	➢ No. 9, 10
3	➢ Keterbatasan jenis alat kontrasepsi. ➢ Keterbatasan penerimaan dan aksesbilitas (keterjangkauan) pelayanan alkon pria	➢ Terbatasnya jenis alat kontasepsi yang diperuntukkan kaum pria ➢ Rendahnya *Standard Operation Procedure (SOP)* yang diperuntukkan bagi pria. ➢ Keengganan pria untuk ber KB karena tempat pelayanan kurang representative.	➢ No. 11 ➢ No. 12, 13, 14 ➢ No. 15, 16
4	➢ KB urusan wanita ➢ Diskusi tentang KB	➢ Masih jadi kebiasaan bahwa KB dan reproduksi itu urusan wanita ➢ Tnggungjawab reproduksi ada di pundak wanita karena wanita yang merasakan akibat langsung adanya reproduksi ➢ Perlu adanya koordinasi dan diskusi antara suami dan istri terhadap pilihan alat kontrasepsi dan reproduksi.	➢ No. 17 ➢ No. 18 ➢ No. 19
5	➢ Pemberian	➢ Meningkatkan sosialisasi/KIE pada	➢ No. 20, 21

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

	Sosialisasi melalui KIE ➢ Antisipasi rumor tentang vasektomi	pertemuan kelompok yang bnyak dihadiri kaum pria. ➢ Mengantisipasi terjadinya rumor bahwa dengan vasektomi kejantanan pria akan terganggu.	➢ No. 22, 23

C. POPULASI DAN SAMPEL

Obyek pada penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur di wilayah Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

1. Populasi.

Populasi menurut Nawawi (1990:141), adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.

Sedang populasi menurut Azwar (1999:77), bahwa "Populasi adalah kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakan dari kelompok subyek lainnya".

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah Pasangan Usia Subur yang berdomisili di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan sebanyak 7.648 PUS (sumber dari rek.kec/dal – desember 2015).

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai cirri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. (Riduwan 2005).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Sedangkan menurut Nawawi (1990:141), “Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya”.

Karena jumlah unit populasi 7648 Pasangan Usia Subur maka sampel yang diambil sebanyak 100 Pasangan Usia Subur dengan menggunakan metode random sampling atau acak, sampel tersebut dianggap bisa mewakili populasi yang ada dengan mengklasifikasikan menjadi golongan Buruh, PNS, Wiraswasta, Tokoh agama dengan tujuan untuk mempermudah dalam menggali informasi tentang seberapa jauh mereka mengetahui tingkat partisipasi pria dalam ber KB karena mereka biasanya memiliki latarbelakang berbeda baik itu kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kebiasaan/budaya dimasyarakat sekitar, agama yang dianut serta pemahaman tentang program KB yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan pengklasifikasian tersebut bisa menjaring informasi-informasi yang berbeda tentang tanggapan terhadap permasalahan partisipasi peran pria dalam ber KB. Sasaran tersebut daharapkan dapat mewakili PUS (Populasi) di wilayah Kecamatan Donorojo.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel: 3.1
Klasifikasi Responden

No	Klasifikasi Responden	Jumlah Sampel
1	Buruh	35 orang
2	PNS	30 orang
3	Wiraswasta	25 orang
4	Tokoh Agama	10 orang
Jumlah		100 orang

Sumber : Data Primer

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu (objek) dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau kategori (Riduwan,2005). Sedangkan variable-variabel yang akan diteliti pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan sosial ekonomi, budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria dalam ber KB belum atau tidak penting dilakukan.
2. Pengentahuan dan kesadaran pria dalam ber KB dan keshatan reproduksi masih rendah (SDM).
3. Keterbatasan penerimaan dan aksesbilitas (keterjangkauan) pelayanan alat kontrasepsi pria.
4. Adanya anggapan, kebiasaan serta pandangan dan pemikiran yang salah dan masih cenderung menyerahkan tanggung jawab KB Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi sepenuhnya pada kaum wanita/istri.
5. Pemberian sosialisasi melalui metode KIE (Komunikasi, informasi dan edukasi) tentang peningkatan peran pria sudah efektif atau belum

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

E. PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian dalam membuktikan benar atau tidaknya suatu asumsi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer data diperoleh secara langsung dari responden dengan menyebarkan angket *quistioner* baik secara tertutup maupun dengan cara terbuka agar diperoleh data yang benar-benar bisa diukur.

2. Data Sekunder

Data Sekunder data yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer yang diperoleh dari arsip-arsip serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

F. METODE ANALISIS DATA

Pada tahap ini untuk mendapatkan gambaran karateristik penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif yaitu analisis yang mengambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun secara kelompok. Adapun tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis data yang akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau diteliti (Riduwan,2005).

Analisis diskriptif ini menggunakan teknik tabulasi dan proporsi yaitu pengumpulan data yang telah masuk akan diolah apakah hipotesis yang

telah diajukan tersebut bener-benar terbukti atau tidak..Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Diskriptif Kualitatif meliputi:

   a. Uraian tentang karakteristik populasi dan sampel

      - Karateristik Populasi

        Yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) di kecamatan Donorojo berjumlah 7.648 PUS di tahun 2015.PUS di kecamatan Donorojo memang memiliki keanekaragaman karakter karena wilayah kecamatan donorojo terletakdiperbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah sehingga karakter masyarakat menjadi unik. Dengan keunikan dan keanekaragaman karekter PUS di kecamatan Donorojo ini masih menjadi tantangan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan PUS terhadap partisipasi peran serta pria dalam program keluarga berencana karena tingkat kesertaan pria dalam ber KB masih rendah.

      - Karateristik Sampel

        Dengan keunikan dan keragaman PUS di kecamatan Donorojo maka perlu adanya sampel yang bisa mewakili populasi yang ada.

        Teknik pengambilan sampel secara non random dimaksudkan agar sasaran di wilayah pinggir perkotaan maupun jauh bisa diketahui apa motivasi maupun adakah

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

pemahaman tentang tingkat partisipasi peran pria untuk memahami kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.

b. Evaluasi Pencapaian Target bila dilihat dari Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada dari tahun 2014 dan 2015.

Tabel: 3.3
Hasil Pencapaian KB Pria (PA) di Kecamatan Donorojo
Dari Tahun 2014, 2015

No	Jenis Alkon	Tahun 2014			Tahun 2015		
		PUS	Hasil	%	PUS	Hasil	%
1	MOP	7477	33	0.44 %	7636	33	0.43 %
2	Kondom	7477	41	0,55%	7636	23	0,30 %

Sumbar data : Primer

c. Penentuan Target (PPM)

Tabel: 3.4
PPM/Target Peserta KB Pria (PA) Tahun 2014 dan 2015

No	Jenis Alkon	Tahun 2014			Tahun 2015		
		PPM	Hasil	%	PPM	Hasil	%
1	MOP	902	33	3,6	915	33	3,2
2	Kondom	902	41	4,2	915	23	2,8

Sumbar : data Primer

2. Analisis SWOT

Metode lain yang digunakan untuk menganalisis adalah dengan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktur secara sistematis terhadap kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dari suatu organisasi (*internal*) serta adanya kesmpatan *(opportuniti)*

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

dan ancaman (*threat)* dari lingkungan (*eksternal*) untuk merumuskan strategi organisasi.

Analisis SWOT banyak digunakan untuk menganalisis suatu situasi yang merupakan awal proses untuk merumuskan suatu strategi selain itu juga untuk menemukan kesesuaian strategi agar membuat suatu instansi itu bisa berbeda intuk memberikan keunggulan-keunggulan yang kompetitif. Adapun analisis situasi adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strengths)*

   Adalah suatu kegiatan-kegiatan institusi/organisasi yang berjalan dengan baik atau sumber daya yang dikelola dan dikendailkan dengan baik.

b. Kelemahan *(Weaknesses)*

   Adalah kegiatan-kegiatan organisasi/institusi yang tidak dapat berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi.

c. Kesempatan/Peluang *(Opportunities)*

   Adalah factor-faktor lingkungan luar yang positif.

d. Ancaman *(Threats)*

   Adalah factor-faktor lingkungan luar yang negative.

Gambar: 3.6
Gambar Perumusan Strategi Metode SWOT

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Internal

Eksternal	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	SO	WO
Ancaman	ST	WT

Sumbar : Suwarsono (1994)

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Matrik SWOT adalah suatu alat untuk menyusun factor-faktor strategi yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. IFAS *(Internal Strategic Factors Analysis Summary)* adalah ringkasan atau rumusan factor-faktor eksternal dalam kerangka kesempatan/peluang *(Opportunities)* dan ancaman *(Threats)* . Adapun strategi itu adalah sebagai berikut:

a. Strategi SO

Adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan jalan pikiran organisasi yaitu dengan memanfaatkan semua kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi WO

Adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

c. Strategi SW

Adalah strategi yang diteteapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman yang timbul

d. Strategi WT

Adalah strategi yang ditetapkan berdasrkan kegiatan yang bersifat difensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah

Kecamatan Donorojo merupakan satu dari 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan. Batas wilayah Kecamatan Donorojo adalah sebagai berikut :

Batas Utara : Kabupaten Wonogiri

Batas Selatan : Samudera Hindia

Batas Timur : Kecamatan Punung

Batas Barat : Kabupaten Wonogiri

Jumlah penduduk tahun 2015 adalah 35.933 jiwa yang terdiri dari :

1. Penduduk laki – laki = 16. 618 jiwa
2. Penduduk perempuan = 19.315 jiwa

Jumlah keluarga tahun 2015 adalah 12.663 kk , dengan Pasangan Usia Subur sejumlah : 7477

Kecamatan Donorojo terdiri dari 12 desa dan terbagi dalam 128 dusun, yang karakteristik sosial masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian petani buruh dikarenakan kondisi wilayah terdiri dari areal pertanian dan sebagian Pantai. Tingkat pendidikan sebagian besar rendah. Kondisi demikian mengakibatkan laju perkembangan ekonomi lambat sehingga sebagian besar waktu dipergunakan untuk mencari nafkah. Hal tersebut yang menjadi penyebab untuk kurangnya mencari pengetahuan tentang program KB Pria.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

A. PROFIL RESPONDEN

1) Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan
   Dari Sampel Responden berdasarkan Pekerjaan dapat dilihat pada : tabel 4.1 di bawah.

Tabel 4.1 : Profil Responden berdasarkan pekerjaan

No	Klasifikasi Responden	Jumlah Sampel
1	Buruh	35 orang
2	PNS	30 orang
3	Wiraswasta	25 orang
4	Tokoh Agama	10 orang
Jumlah		100 orang

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sampel yang diambil adalah dari beraneka profesi pekerjaan yang dianggap bias mewakili responden, hal ini dapat dilihat dari 100 % responden 35 % diantarannya adalah mereka yang berprofesi sebagai buruh , sedangkan yang lainnya dari kalangan PNS, Wiraswasta dan Tokoh Agama.

2) Profil Responden Berdasarkan Usia
   Dari Sampel Responden berdasarkan usia dapat dilihat pada : tabel 4.2 di bawah.

Tabel 4.2 : Profil Responden berdasarkan Usia

		Frequency	Percent
Valid	< 20 th	0	0
	20 th – 30th	9	9,0
	30th – 40 th	62	62,0
	40th - 50 th	29	29,0
	> 50 th	0	0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menujukkan bahwa responden berusia antara 30 – 40 tahun sebanyak 62 %, dengan usia yang 30 s/d 40 tahun adalah masa – masa reproduksi yang tinggi bagi laki – laki karena pada usia tersebut adalah usia produktifitas sebelum memasuki usia manupause bagi isteri yaitu pada usia 49 Tahun. Sehingga pada masa itulah penentuan untuk pengambilan keputusan mengakiri punya anak lagi,dengan mempergunakan kontrasepsi mantab MOP.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

3) Profil Responden Berdasarkan Pendidikan

Dari Sampel Responden berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada : tabel 4.3 di bawah.

Tabel 4.3 : profil responden berdarkan pendidikan.

		Frequency	Percent
Valid	tidak sekolah	2	2,0
	SD	11	11,0
	SMP	35	35,0
	SMA	45	45,0
	SARJANA	7	7,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menujukkan bahwa item pertanyaan tentang pendidikan yang telah ditamatkan responden berdasarkan jumlah dari prosentasenya lebih banyak adalah tingkat SMA sebanyak 45 orang atau 45 %. Sedangkan dibawah SMA sebanyak 35 %, dan di atas SMA sebnyak 7% hal ini menjukkan bahwa tingkat SDM responden bisa dikategorikan baik karena telah memberi jawaban-jawaban dalam penelitian Strategi peningkatan pelayanan program KB pria dan telah menerima opini-opini tentang kontrasepsi Vasektomi (MOP).

4) Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan
Dari Sampel Responden berdasarkan Pekerjaan dapat dilihat pada : tabel 4.3 di bawah.

Tabel 4.4 : profil responden berdarkan pekerjaanan.

		Frequency	Percent
Valid	PNS	3	3,0
	Wiraswasta	5	5,0
	Karyawan Swasta	10	10,0
	Buruh	48	48,0
	Petani	32	20,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan tentang kondisi sosial budaya terutama yang berkaitan dengan pekerjaan responden.

Berdasarkan jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah buruh sebanyak 48 orang atau 48 % karena memang sebaran responden

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

mayoritas dari keluarga yang kurang mampu dan menunjukan bahwa tingkat SDM yang rendah maka penerimaan terhadap jenis kontrasepsi MOP / Kondom bagi pria masih sangat kurang di terima di masyarakat.

5) Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan pasangan
Dari Sampel Responden berdasarkan Pekerjaan pasangan dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah.

Tabel 4.5 : profil responden
berdarkan pekerjaan pasangan.

		Frequency	Percent
Valid	Tidak bekerja	42	42,0
	PNS	1	1,0
	Wiraswasta	5	5,0
	Karyawan Swasta	7	7,0
	Buruh	13	13,0
	Petani	32	32,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa item pertanyaan tentang kondisi sosial budaya terutama yang berkaitan dengan pekerjaan pasangan responden (istri) berdasar jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang tidak memiliki pekerjaan yang pasti sebanyak 42 orang atau 42, Sehingga mereka sangat tergantung pada pasangannya (suami) dan pada umumnya suamilah yang menentukan apakah istrinya diperbolehkan untuk mengikuti keluarga bernecana atau tidak.

6) Profil Responden Berdasarkan Usia Pernikahan
Dari Sampel Responden berdasarkan Usia pernikahan dapat dilihat pada : tabel 4.6 di bawah.

Tabel 4.6 : profil responden berdarkan usia pernikan.

		Frequency	Percent
Valid	>20 th	2	2,0
	20 th	1	1,0
	21 th	2	2,0
	22 th	2	2,0
	23 th	5	5,0
	24 th	15	15,0
	25 th	25	25,0
	26 th	15	15,0
	27 th	12	12,0
	28 th	7	7,0
	29 th	5	5,0
	30 th	4	4,0
	31-35 th	3	3,0
	<35 th	2	2,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan table diatas menunjukkan rata – rata usia pernikahan pertama responden adalah 25 Tahun untuk suami / laki – laki hal ini kebanyakan suami telah menyadarai bahwa usia nikah yang baik secara kesehatan adalah 25 Th bagi laki – laki dan 22 Tahun bagi perempuan namun juga ada perkawinan di bawah umur 20 tahun prosentasi perkawinan yang di anjurkan adalah 25 Tahun bagi laki – laki atau 25 peserta (25 %) disamping isteri rentan kesehatan reproduksinya waktu pertama kali menikah yang jumlah dan porsentasenya lebih banyak adalah yang menjawab ketika berumur 25 tahun yaitu 25%. Hal ini telah menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami usia yang paling baik untuk berreproduksi adalah usia 22 tahun bagi wanita. Karena secara emosional sudah stabil dan organ-organ tubuh sudah matang dan siap untuk menerima hasil konsepsi serta telah mampu untuk merawat janin sehingga diharapkan bisa menghasilkan generasi yang sehat jasmani maupun rohani.

7) Persepsi Responden berdasarkan Kontrasepsi
Dari persepsi Responden berdasarkan kontrasepsi dapat dilihat pada : tabel 4.7 di bawah.

Tabel 4.7 : persepsi responden berdarkan kontrasepsi.

		Frequency	Percent
Valid	0 / tidak pakai	12	12,0
	Implnt	14	14,0
	IUD	9	9,0
	Suntik	23	23,0
	MOW	12	12,0
	MOP	3	3,
	Condom	8	8,0
	Pil	19	19,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pemakaian alat kontrasepsi bagi responden adalah nominasi terendah pada kontrasepsi MOP yaitu 3 orang (3 %) hal ini bahwa kontraspsi dengan MOP masih sangat kurang peminatnya terbukti bahwa dari 100 responden yang mengikuti sangat sedikit sekali hal ini banyak factor yang mempengaruhi sehingga tidak semua pria tertarik untuk mengikuti.

8) Persepsi Responden terhadap anak yang dilahirkan
Dari persepsi Responden terhadap anak yang dilahirkan dapat dilihat pada : tabel 4.8 di bawah.

Tabel 4.8 : persepsi responden terhadap anak yang dilahirkan.

		Frequency	Percent
Valid	0 / tidak punya	0	0
	Anak 1	35	35,0
	Anak 2	48	48,0
	Anak 3	17	17,0
	Anak 4	0	0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa 48 orang responden mempunyai anak 2 orang atau 48 % hal ini pengaturan kelahiran bagi keluarga telah tercapai.

Hal ini sesuai anjuran dalam Program Keluarga Berencana dalam rangka antisipasi pertumbuhan penduduk tumbuh seimbang bagi pertumbuhan penduduk Indonesia yaitu disarankan mempunayi 2 anak cukup Laki – laki perempuan sama saja.

3) Profil Responden Berdasarkan Agama
Dari Sampel Responden berdasarkan agama dapat dilihat pada : tabel 4.3 di bawah.

Tabel 4.3 : profil responden berdarkan agama

		Frequency	Percent
Valid	Islam	100	100
	Hindu	0	0
	Katolik	0	0
	Kristen	0	0
	Budha	0	0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Bedasarkan table diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah beragama islam karena mayoritas masyarakat di tempat penelitian memeluk agama islam, telah memberi kontribusi dalam penelitian ini bahwa semua agama mayoritas Islam bisa menerima partisipasi peran pria dalam Keluarga Berencana.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

10) Profil Responden Berdasarkan jumlah penghasilan istri / suami
Dari Sampel Responden berdasarkan penghasilan suami / isteri dapat dilihat pada : tabel 4.10 di bawah.

Tabel 4.10 : profil responden berdarkan penghasilan suami / isteri.

		Frequency	Percent
Valid	< Rp. 1000.000,-	14	34,0
	Rp 1000.000,- s/d Rp 2.000.000,-	39	39,0
	Rp 2.000.000,- s/d Rp3.000.000,->	15	15,0
	Rp 3.000.000,-	23	12,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi responden yang menjadi kepala keluarga dalam sebulan ber penghasilan antar Rp 1000.000,00 sampai Rp 2.000.000,00 yaitu sebanyak 39 orang atau 39% karena sebaran responden memang mayoritas dari keluarga yang kurang mampu sehingga kondisi ekonominya manyoritas rendah meski penghasilan yang diatas 2 juta ada 15% .

11) Persepsi Responden terhadap harga alat Kontrasepsi

Dari persepsi Responden berdasarkan harga alat kontrasepsi dapat dilihat pada : tabel 4.11 di bawah.

Tabel 4.11 : persepsi responden berdarkan harga alat kontrasepsi.

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	8	8,0
	Setuju	64	64,0
	Netral	18	18,0
	Tidak Setuju	8	8,0
	Sangat Tidak Setuju	2	2,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan table diatas menunjukan bahwa menurut responden harga alat kontrasepsi mahal dan susah diperoleh yang jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab setuju yaitu sebnyak 64 orang atau 64 %. Hal ini bisa diartikan bahwa harga alat kontrasepsi masih dianggap mahal karena responden mayoritas dari keluarga yang kurang mampu sehingga karena himpitan ekonomi maka mereka menganggap mahal, akan tetapi Pemerintah Kabupaten Pacitan melalui Badan KB dan PP selaku instansi terkait dalam hal ini banyak

memberikan bantuan alat kontrasepsi bagi keluarga kategori Pra Sejahtera maupun KS 1, dan melalui momentum tertentu mengadakan layanan massal Keluarga Berencana secara gratis.

12) Persepsi Responden terhadap pembelian alat Kontrasepsi
Dari persepsi Responden terhadap pembelian alat kontrasepsi dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah.

Tabel 4.12 : persepsi responden terhadap pembelian alat kontrasepsi.

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Setuju	3	3,0
	Setuju	12	12,0
	Netral	10	10,0
	Tidak Setuju	62	62,0
	Sangat Tidak Setuju	13	13,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa menurut responden bila selalu menyisihkan penghasilan untuk membeli alat kontrasepsi tidak setuju karena mayoritas responden banyak dari kalangan tidak mampu. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah responden menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 62 orang atau 62 % responden.

13) Persepsi Responden berdasarkan pengetahuan dan kesadaran pada program KB.
Dari persepsi Responden berdasarkan pengetahuan dan kesadaran pada program KB dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah.

Tabel 4.13 : persepsi responden berdasarkan pengetahuan dan kesadaran pada program keluarga berencana

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2,0
	Tidak Setuju	35	35,0
	Netral	25	25,0
	Setuju	28	28,0
	Sangat Setuju	10	10,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menujukkan bahwa item pertanyaan rendahnya pengetahuan pria tentang KB dan kesehatan reproduksi karena pria kurang peduli terhadap urusan kesehatan reproduksi, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab tidak setuju yaitu sebnyak 35 orang atau 35%. Berarti bahwa responden banyak yang tidak setuju bila pria dianggap kurang peduli terhadap urusan kesehatan reproduksi tetapi rendahnya partisipasi peran pria dalam ber-KB banyak diakibatkan karena factor budaya, agama dan tidak sempatnya pria untuk mendapatkan Komunikasi Informasi dan Edukasi tentang kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

14) Persepsi Responden berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan tanggung jawab kesehatan reproduksi.

Dari persepsi Responden berdasarkan pengetahuan, kesadaran dan tanggung jawab kesehatan reproduksi dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah.

Tabel 4.14 : persepsi responden berdasarkan
Pengetahuan, kesadaran dan tanggung jawab kesehatan reproduksi

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	16	16,0
	Netral	9	9,0
	Setuju	59	59,0
	Sangat Setuju	16	16,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan rendahnya kesadaran pria tentang tanggung jawab kesehatan reproduksi disebabkan karena minimnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan KB menurut jawaban responden, jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab setuju yaitu sebanyak 59 orang atau 59% .

15) Persepsi Responden berdasarkan keterbatasan alat kontrasepsi bagi kaum pria.
Dari persepsi Responden berdasarkan keterbatasan alat kontrasepsi bagi kaum pria dapat dilihat pada tabel 4.15 di bawah.

Tabel 4.15 : persepsi responden berdasarkan keterbatasan
alat kontrasepsi bagi kaum pria

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	15	15,0
	Netral	2	2,0
	Setuju	11	11,0
	Sangat Setuju	47	47,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan kurangnya peminat KB untuk pria dikarenakan jenis alat kontrasepsi pria hanya ada dua jenis dibanding alat kontrasepsi bagi wanita , menurut jawaban responden jumlah dan presentasinnya adalah lebih banyak menjawab setuju yaitu sebanyak 47 % atau 47 orang, hal ini kemungkinan di karenakan bahwa meskipun alat kontrasepsi yang disediakan bagi pria hanya dua tetapi tingkat partisipasi pria dalam program KB juga harus diperhitungkan misalnya saja telah mengijinkan isterinya untuk ber KB, mengantar dan turut berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi sehingga hal tersebut merupakan salah satu bentuk partisipasi pria dalam ber KB.

16) Persepsi Responden berdasarkan standart operasional prosedur (SOP) KB pria.
Dari persepsi Responden berdasarkan standard operasional (SOP) KB Pria dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah.

Tabel 4.16 : persepsi responden berdasarkan Standart operasional KB pria.

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	24	24,0
	Netral	25	25,0
	Setuju	30	30,0
	Sangat Setuju	21	21,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan rendahnya peserta KB Pria dikarenakan rendahnya standart operassional Prosedur

STIE Widya Wiwaha Jangan Plagiat

SOP yang diperuntukkan bagi pria menurut jawaban responden, jumlah dan prosentasennya lebih banyak adalah yang menjawab setuju adalah 30 orang atau 30 %. Karena SOP itu selalu harus diperhatikan bagi semua jenis alat kontrasepsi untuk melindungi akseptor dari kegagalan maupun layanan yang tidak layak.

17) Persepsi Responden berdasarkan tanggapan informasi pelayanan KB pria.

Dari persepsi Responden berdasarkan tanggapan informasi pelayanan KB pria dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah.

Tabel 4.17 : persepsi responden berdasarkanTanggapan informasi pelayanan KB pria .

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	9	9,0
	Netral	21	21,0
	Setuju	31	31,0
	Sangat Setuju	39	39,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan informasi pelayanan terhadap KB pria dirasa jarang diperoleh bagi Pria, sehingga banyak pria yang kurang paham tentang reproduksi sehat maupun KB, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasennya lebih banyak adalah yang menjawab setuju yaitu sebanyak : 39 orang atau 39 %. Karena KIE tantang KB pria maupun kesehatan reproduksi bagi pria telah banyak dilaksanakan bagi pasangannya saja, sehingga rendahnya KB pria disebabkan kerena informasi yang tidak sampai pada sasaran.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

18) Persepsi Responden terhadap tanggapan tempat pelayanan KB pria.
Dari persepsi Responden terhadap tanggapan tempat pelayanan KB Pria dapat dilihat pada tabel 4.18 di bawah.

Tabel 4.18 : persepsi responden berdasarkan
Tanggapan tempat pelayanan KB Pria

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	16	16,0
	Netral	9	9,0
	Setuju	55	55,0
	Sangat Setuju	16	16,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdarakan table diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan tempat pelayanan KB pria kurang memiliki tempat yang representative sehinggga tingkat pencapaian KB pria masih sangat rendah, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab setuju yaitu sebanyak : 55 orang (55%) . karena tempat Pelayanan KB pria ada berpengaruh pada minat calon peserta KB Pria walaupun ada factor lain yang mempengarui.

19) Persepsi Responden berdasarkan keenganan pria untuk ber KB.
Dari persepsi Responden berdasarkan keenganan pria untuk ber KB dapat dilihat pada tabel 4.19 di bawah.

Tabel 4.19 : persepsi responden berdasarkan
Keenganan pria untuk ber KB

		Frequency	Percent
Valid	Tidak tau	4	4,0
	Tidak Setuju	35	35,0
	Netral	22	22,0
	Setuju	28	28,0
	Sangat Setuju	11	11,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel ditas kurangnya peminat KB untuk Pria dikarenakan jenis alat kontrasepsi bagi pria hanya ada dua jenis dibanding alat kontrasepsi yang disediakan untuk wanita, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasennya lebih banyak adalah yang menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 35 orang (35 %).

Meskipun jenis alat kontrasepsi merupakan salah satu kendala mengapa tingkat pertisipasi pria terhadap program KB sangat rendah tetapi sebagian responden tidak menyetujuinnya karena sebagian mereka mengganggap partisipasi pria tidak hanya pria tersebut sebagai akseptor langsung tetapi melalui pendampingan terhadap isteri dalam memilih jenis alat kontrasepsi yang desepakati oleh suami dan isteri.

Jadi disini keterlibatan pria secara langsung sudah dapat dikategorikan partisipasi pria dalam ber KB.

20) Persepsi Responden berdasarkan image KB pria pria dapat menghilangkan kejantanan.
Dari persepsi Responden berdasarkan image KB pria dapat menghilangkan kejantanan pada tabel 4.20 di bawah.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 4.20 : persepsi responden berdasarkan Image KB pria dapat menghilangkan kejantanan.

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	16	16,0
	Netral	9	9,0
	Setuju	59	59,0
	Sangat Setuju	16	16,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan keengganan pria uantuk mengikuti program KB (MOP) vasektomi dikarenakan takut kejantanannya akan hilang , menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab tidak setuju yaitu 36 orang (36 %).

Hal tersebut disebabkan karena pria sangat takut dan menganggap dunia akan runtuh bila tidak perkasa lagi, hal ini bisa dimaklumi karena kesiapan mental atau fisikologis pria benar – benar harus datang dari dirinnya sendiri tanpa paksaaan meskipun juga harus tau cara kerja fasektomi secara menyeluruh dan mendetail sehingga bisa menerima secara mantab dan siap mental dalam mengikuti cara tersebut.

21) Persepsi Responden terhadap tanggapan KB hanya untuk wanita.

Dari persepsi Responden terhadap tanggapan KB hanya untuk Wanita dapat dilihat pada tabel 4.21 di bawah.

Tabel 4.21 : persepsi responden berdasarkan
Tanggapan KB hanya untuk kaum wanita.

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	16	16,0
	Netral	9	9,0
	Setuju	59	59,0
	Sangat Setuju	16	16,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan keluarga berencana hanyalah urusan kaum wanita jadi sebaikknya yang menggunakan alat kontrasepsi hanyalah wanita saja, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab setuju yaitu sebanyak 59 orang atau 59 %.

Memang jenis kontrasepsi untuk wanita ada 5 jenis sehingga wanita banyak kesempatan untuk memilih, tetapi meskipun begitu urusan reproduksi hendaknya menjadi urusan suami isteri karena yang membangun keharmonisan rumah tangga adalah suami dan isteri jadi sebaikknya suami (pria) juga turut berpartisipasi untuk menentukan jenis alat kontrasepsi apa yang sebaiknya digunakan.

Untuk mengatur kelahiran, merencanakan jumlah anak yang dikehendaki, mencapai derajat kesehatan bagi pasangan dan mempertimbangkan kualitas keturunan, maka tanggung jawab reproduksi seakan ada di pundak wanita, hal inilah tanggung jawab pria di butuhkan dalam campur tangan keikutsertaan dalam ber KB.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

22) Persepsi Responden berdasarkan tanggapan pria tidak perlu KB.

Dari persepsi Responden berdasarkan tanggapan pria tidak perlu KB dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah.

Tabel 4.22 : persepsi responden berdasarkan
Tangapan pria tidak perlu KB

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	39	39,0
	Netral	12	12,0
	Setuju	18	18,0
	Sangat Setuju	20	20,0
	Sangat tidak setuju	11	11,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

,

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan karena KB hanya untuk wanita, maka sebaiknya kaum pria tidak perlu ikut campur, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 39 orang (39 %)., Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi meskipun yang mengalami langsung adalah wanita untuk merasakan kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merwatnya tetapi anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan untuk pasangan tersebut maka hendaknya segala urusan reproduksi sehat tidak hanya menjadikan wanita saja tetapi perlu adanya partisipasi dari suami (pria) karena anak akan menjadi kebanggaan keluarga maka campur tangan orang tua / suami isteri sangat diperlukan agar anak bias tumbuh oftimal.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

23) Persepsi Responden berdasarkan diskusi KB.
Dari persepsi Responden berdasarkan diskusi KB dapat dilihat pada tabel 4.23 di bawah.

Tabel 4.23 : persepsi responden berdasarkan Diskusi KB

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	11	11,0
	Netral	25	25,0
	Setuju	29	29,0
	Sangat Setuju	35	35,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam kehidupan berumah tangga diskusi tentang jumlah anak yang diinginkan , jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan dan hal lain yang menyangkut kesehatan reproduksi dibicarakan suami / isteri karena menyangkut kesejahteraan keluarga, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab sangat setuju dan setuju sama yaitu sebanayak 35 orang atau 35 %.

Hal tersebut kemungkinan didalam keluarga ada yang sudah menerapkan system diskusi antara suami suami isteri dalam menentukan segala keputusan yang akan diambil tetapi ada juga yang menentukan keputusan hanya diambil oleh siapa yang dominan dalam keluarga itu. Urusan

reproduksi hendaknya menjadi keputusan bersama karena menyangkut biaya pendidikan, kesehatan dan sebagainnya.

24) Persepsi Responden berdasarkan pemberian sosialisasi KB pria melalui metode KIE (komunikasi informasi dan edukasi).
Dari persepsi Responden berdasarkan pemberian sosialisasi melalui metode KIE (komunikasi infrmasi dan edukasi) dapat dilihat pada tabel 4.24 di bawah.

Tabel 4.24 : persepsi responden berdasarkan pemberian sosialisasi melalui metode KIE

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	4	4,0
	Netral	10	10,0
	Setuju	53	53,0
	Sangat Setuju	20	20,0
	Sangat tdk setuju	13	13,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan sosialisasi KB Pria melalui Metode KIE kurang diperoleh pria sehingga banyak pria yang kurang faham tentang reproduksi sehat maupun KB, menurut jawaban reponden jumlah dan prosentasenya adalah yang menjawab setuju yaitu sebanyak 53 orang atau 53 %.

Sosialisasi / KIE tentang KB pria sudah sangat sering dilaksanakan di masyarakat dan juga melalui mass media sehingga KB pria sebenarnya sudah tidak asing lagi, tetapi karena banyak factor yang mempengaruhinya di masyarakat sosialisasi tidak sampai pada sasaran

sehingga tingkat peserta / akseptor pria masih sedikit prosentasenya terutama yang MOP.

25) Persepsi Responden terhadap sosialisasi KIE kelompok dan individu.
Dari persepsi Responden terhadap sosialisasi KIE kelompok dan individu dapat dilihat pada tabel 4.25 di bawah.

Tabel 4.25 : persepsi responden terhadap sosialisasi KIE kelompok dan individu.

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	10	16,0
	Netral	9	9,0
	Setuju	63	59,0
	Sangat Setuju	16	16,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan untuk peningkatan peserta KB pria agar lebih efektif diperlukan KIE atau sosialisasi baik secara kelompok maupun individu, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab setuju yaitu sebanyak 63 orang atau 63 % .

Bila KIE melalui kelompok pria banyak yang enggan untuk bertanya secara aktif karena pria memerlukan tempat atau layanan yang tersendiri agar tidak canggung apabila bertanya tentang hal – hal yang pribadi.

26) Persepsi Responden terhadap antisipasi rumor fasektomi.
Dari persepsi Responden atas antisipasi rumor fasektomi dapat dilihat pada tabel 4.26 di bawah.

Tabel 4.26 : persepsi responden atas rumor fasektomi

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	4	4,0
	Netral	15	15,0
	Setuju	22	22,0
	Sangat Setuju	48	48,0
	Sangat tdk setuju	11	11,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan rumor tentang fasektomi yang menjadikan pria kurang perkasa dikarenakan belum mengetahui secara detail tentang fasektomi, jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab sangat setuju yaitu sebanyak 48 orang (48 %). Setengah dari responden menjawab setuju karena rumor itu banyak disampaikan oleh orang – orang yang tidak tau tentang apa itu fasektomi, karena banyak yang menganggap bahwa fasektomi dianggab sama dengan kebiri, padahal fasektomi adalah cara agar seperma tidak ikut keluar waktu terjadi hubungan sehingga ada alat tertentu yang membuat agar seperma tidak bertemu dengan sel teluar sehingga tidak terjadi pembuahan.

27) Persepsi Responden tentang seminar KB pria.
Dari persepsi Responden tentang tanggapan seminar KB Pria dapat dilihat pada tabel 4.27 di bawah.

Tabel 4.14 : tentang seminar KB pria.

		Frequency	Percent
Valid	Tidak Setuju	16	16,0
	Netral	20	20,0
	Setuju	48	48,0
	Sangat Setuju	16	16,0
	Total	100	100,0

Sumber data : Primer

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa item pertanyaan agar pengetahuan bapak / ibu tentang MOP / fasektomi lebih jelas maka diperlukan adanya seminar tentang dampak positif maupun negative yang disebabkan oleh fasektomi, menurut jawaban responden jumlah dan prosentasenya lebih banyak adalah yang menjawab setuju yaitu sebanyak 48 orang (48 %)

Karena pria canggung bila hala yang sensitive ini di bahas secara umum, dan juga kemungkinan karena aresponden yang ada kebanyakan dari kaum buruh maka tidak mengenal apa manfaat dari seminar itu untuk membahas tentang KB pria.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ANALISIS SWOT UNTUK LEMBAGA BADAN KELUARGA BERENCANA DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KABUPATEN PACITAN

Artinya dalam penelitian ini strategi yang digunakan dalam Badan KB dan PP Kabupaten Pacitaqn untuk meningkatkan partisipasi peran pria dalam program KB yaitu sebagai berikut:

1. Kekuatan *(Strengths)*

Kekuatan yang dimiliki oleh kantor Badan KB dan PP Kabupaten Pacitan untuk berupaya meningkatkan partisipasi peran pria dalam ber-KB yaitu sebagai berikut:

a. Ada petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) yang memiliki operasi kerja sampai di tingkat pedesaan, dan mereka selalu siap untuk memberikan mootivasi dan informasi bagi masyarakat tentang pengentasan kemiskinan dan bidang keluarga bwerencana (peningkatan peran pria)

b. Adanya Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) yaitu wadah bagi kader KB yang memiliki operasional kegiatan di tingkat Dusun (Sub PPKBD) dan tingkat desa (PPKBD) sebagai koordinator dengan PKB. Merekalah yang banyak membantu kerja PKB untuk melaksanakan pendekatan dengan tokoh masyarakat dan juga masyarakat itu sendiri.IMP ini selalu dimonitoring oleh PKB dan mereka juga membuat laporan bulanan disetiap kegiatannya dan kemudian disetor ke PKB yang bertugas di wilayah tersebut, sehingga bentuk

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

laporan/informasi berasal dari sumber yang terbawah yaitu IMP itu sendiri.

c. Penyediaan alat kontrasepsi masih didukug dan disediakan oleh pemerintah pusat (BKKBN) sehingga pesediaan alat kontrasepsi selalu tersedia meskipun sasarannya untuk keluarga pra sejahtera ddan KS 1. Dengan masih disediakan/disubsidi alat kontrasepsi ini oleh Pemerintah Pusat maka tingkat kelestarian peserta KB masih bisa dipertahankan.

d. Selain alat kontrasepsi, Pemerintah pusat juga masih member dukungan anggaran dana untuk kelestarian peserta KB dengan melindungi akseptor bila terjadi kegagalan pemakaina alat kontrasepsi maupun kegagalannya. Dukungan dana atau anggaran juga diperuntukan bagi kader IMP.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2. Kelemahan *(Wakness)*

Sejak adanya otonomi daerah diberlakukan maka tupoksi kantor Nadan KB dan PP Kabupaten Pacitan juga mengalami perubahan yang sedikit banyak menghambat kegiatan keluarga berencana karena:

a. Jumlah petugas lapangan banyak berkurang karena pension atau pindah diinstansi lain dan ada juga pegawai pindahan yang masuk ke BKB PP sehingga memperngaruhi kinerja yang sudah terbentuk menjadi agak rusak karena petugas-petugas yang baru kurang memiliki

komitmen tentang keluarga berencana dan ini mempengaruhi tingkat prevalansi pwncapaian peserta KB.

b. Tugas/petugas yang tumpang tindih dan banyak difokuskan pada pengentasan kemiskinan/jamkesmas sehingga kegiatan bidang Keluarga Berencana untuk pengendalian kelahiran kurang diperhatikan dan TFR jadi meningkat.

c. Ada kebijakan dari Pemerintah Daerah bahwa ibu hamil digeratiskan untuk periksa maupun persalinannya tanpa memperhatikan kehamilan yang keberapa maka tingkat ibu hamil meningkat karena mereka beranggapan yang akan membiayai pemeriksaan dan persalinan adalah pemerintah daerah.

3. Peluang *(Opportunities)*

Meskipun KB diera otonomi daerah ini kurang diperhatikan ternyata masih ada peluang yang bisa dimanfaatkan oleh Bdan KB dan PP untuk meningkatkan kesertaan peserta KB baik untuk peserta KB wanita maupun peserta KB Pria dengan melalui:

a. Meningkatkan koordinasi untuk tetap memanfaatkan jejaring-jejaring yang selama ini telah terbentuk mulai dari IMP yang ada di desa dengan instansi-instansi terkait.

b. Memanfaatkan kegiatan/momentum-momentum strategis untuk menggerakkan masyarakat untuk menjadi peserta KB yaitu melalui:

- Momentum kesatuan gerak PKK-KB-Kes,
- Momentum TNI manunggal KB-Kes (TMKK),

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

- Momentum KB-Kes-Bhyangkara,
- Momentum ajang lomba-lomba (Lomba desa, P2WKSS, DBKS) dan sebagainya,
- Melalui kegiatan ekonomi produktif yaitu gelar kelompok UPPKS,
- Peningkatan kegiatan ketahanan keluarga yaitu kegiatan BKB,BKR,BKL,
- Manunggal BKB-Posyandu dan PAUD, Posdaya serta kegiatan Grindulumapan

c. Memanfaatkan kegiatan sosialisasi naupun KIE yang dilaksanakan oleh PKB maupun kelompok-kelompok lain yang terkait untuk memberikan informasi-informasi bidang keluarga berncana baik secara individu maupun kelompok.

d. Memanfaatkan koordinasi ditingkat desa/kecamatan (Rakor) untuk memasukkan program KB dan meningkatkan peran pria dalam ber KB.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

4. Ancaman *(Threats)*

Hal-hal yang perlu diwaspadai dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program KB yaitu adanya ancaman baik itu dari luar maupun dari dalam adalah sebagai berikut:

a. Gangguan/ancaman dari luar pada umumnya adanya rumor bahwa vasektomi akan membuat kejantanan pria akan bermasalah/terganggu.

b. Ada anggapan bahwa urusan kesehatan reproduksi dan KB itu adalah urusan wanita, karena wanitalah yang berasakan akibatnya secara langsung.

c. Kurang mendapat dukungandari tokoh-tokoh agama bahwa vasektomi/tubektomi itu diharamkan agama.

d. Ada kekawatiran dari pasangannya bahwa takut terjadi perselingkuhan bila mengikuti vesektomi/tubektomi.

e. Adapun ancaman yang dating dari dalam kantor KB dan PP itu sendiri kurangnya komitmen dari petugas untuk mensosialisasikan KB pria secara intensif karena dukungan fasilitas yang kurang representative sehingga akseptor pria menjadi enggan untuk mengikuti program KB

Untuk membahas permaslahan yang dihadapi dalam rangka meningkatkan partisipasi pria dalam ber KB untuk mengantisipasi adanya ancaman amaupun kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan maupun peluang agar partisipasi peran pria dalm ber KB tersebut ada strategi SWOT sebagai alternative pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1) Strategi SO

Yaitu strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan sebesar-besarnya adalah sebagai berikut:

a) Dengan adanya Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) disetiap desa bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi-

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

informasi tentang partisipasi peran pria dalam ber KB, jenis-jenis alat kontrasepsi serta efeksamping dari alat kontrasepsi dan ketahanan keluarganya.

b) Dengan IMP yang sudah terbentuk dari RT,Dusun maupaun Desa maka akan membuat jejaring-jejaring ditingkat bawah semakin kuat, apalagi didukung dengan instansi-instansi terkait sehingga laporan kegiatan bisa terakses dengan baik.

c) Dengan masih adanya dukungan dengan APBD dan APBN dari pemerintah pusat baik untuk dudkunagn IMP maupun alat kontrasepsi dapat mempermudah/melancarkan kegiatan program KB melalui momentum-momentum kegiatan maupun melalui ajang lomba-lomba guna mengukur seberapa jauh tingakat partisipasi masyarakat terutama peran pria dalam program KB.

2) Strategi WO

Adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan-kelemahan yaitu:

a) Meskipun petugas KB banyak berkurang tetapi dengan mantapnya kader IMP yang ada maka bisa meningkatkan jejaring-jejaring untuk bersama-sama membangun kembali program KB, terutama peran prianya lebih meningkatkan peran serta dan kepeduliannya terhadap kesehatan reproduksi dan program KB.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

b) Meskipun ada kecenderungan angka kehamilan meningkat (kehamilan ke 3 dan seterusnya) maka melalui meomentum kegiatan-kegiatan dan lomba-lomba bisa untuk ajang meningkatkan partisipasi masyarakat untuk program KB dan peran pria agar lebih memperhatikan kesehatan reproduksi dan KB tidak semata- mata urusan wanita.

c) Badan KB dan PP adalah instansi penyaji data untuk pengentasan kemiskinan sehingga tugas yang banyak menyangkut pengentasan kemiskinan bisa disinergikan dengan program KB yaitu bisa melalui sosialisasi dan KIE baik secara kelompok maupaun individu/perorangan.

3) Strategi ST

Adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki oleh kantor KB PP untuk mengatasi ancaman yang timbul yaitu:

a) Dengan adanya PKB yang terlatih maka bisa untuk mengatasi rumor-rumor tentang vasektomi melalui KIE kelompok maupun perorangan.

b) Melalui IMP yang terorganisir dengan baik maka bisa mengadakan pendekatan secara intensif kepada tokoh-tokoh agama agar bisa memahami apa yang dimaksud dengan vasektomi/tubektomi.

c) Masih ada dukungan dana dari pemerintah baik Daerah maupun Pusat untuk kelestarian peserta KB terutama peran pria

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

yang selama ini kiprahnya sangat kurang, melalui dukungan dana pemerintah pusat tersebut maka bisa untuk meningkatkan kepedulian pria terhadap kesehatan reproduksi dan program KB melalui KIE, leaflet-leaflet maupun kelompok-kelompok pria.

4) Strategi WT

Adalah strategi yang ditetapkan berdasarkan kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman yaitu:

a) Kantor KB PP berusaha untuk meningkatkan mutu petugas meskipun jumlah petugas berkurang maka agar bisa menepis rumor-rumor yang tidak bertanggung jawab tentang vasektomi sehingga pengetahuan masyarakat akan bertambah.

b) Dengan kebijakan pemerintah daerah untuk mengeratiskan ibu hamil maka itu perlu tindak lanjut untuk meningkatkan peran aktif pria agar tidak selalu beranggapan urusan reproduksi dan KB itu adalah urusan wanita saja.

c) Meskipun tugas PKB sudah banyak mengurusi penegntasan kemiskinan tetapi porsi bidang KB masih sangat penting agar ketahanan dalam keluarga tetap terjaga sehingga prasngka-prasngka perselingkuhan dan ketidak jujuran bisa diminimalakan akibat adanya anggapan dari peamkaian alat kontrasepsi.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian yang telah dipaparkan di atas serta berdasarkan hasil analisis diskriptif dan analisa SWOT yang telah dilaksanakan maka hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sehubungan dengan pencapaian tujuan penelitian adalah :

a. Penyebab kualitas pelayanan program Keluarga Berencana Pria (KB Pria) di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan belum optimal. Terbukti dari hasil kuisioner terhadap indikator yang di bagikan pada responden menyatakan bahwa :

   1). Informasi tentang sosialisasi pelayanan KB Pria oleh petugas kurang mengena pada sasaran karena kebanyakan informasi hanya sampai pada pasangannya,

   2). Kualitas Pelayanan fasektomi perlu di tingkatkan karena masih terjadi adanya kegagalan.

   3). Tempat pelayanan KB pria hanya ada pada satu tempat saja yang disentralkan di Kantor Badan KB Tingkat Kabupaten / RSUD sehingga calon peserta vasektomi kurang minat karena jaraknya terlalu jauh .

   4). Ketrampilan dan kemampuan petugas penyuluh KB, kader KB dalam penguasaan materi / metode motifasi yang masih kurang

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

5). Keterbatasn tenaga penyuluh KB.

b. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan Program Keluarga Berencana bagi Pria (KB Pria) di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan diperlukan strategi yang tepat menggunakan analisis SWOT. . Menggunakan kekuatan (*Strenghts*) secara optimal meminimalkan kelemahan (*Weaknesses)* yang ada. Adanya kekuatan-kekuatan pada Badan KBPP menunjukkan adanya strategi yang dapat berhasil dan kelemahan-kelemahan yang ada dapat menyusun strategi untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*) yang ada sehingga dapat mengantisipasi secara dini terhadap ancaman (*Threats*).

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran dalam usaha perbaikan kualitas pelayanan adalah :

1). Diperlukan peningkatan Informasi tentang sosialisasi pelayanan KB Pria oleh petugas agar mengena pada sasaran, bukan pada pasangannya.

2). Peningkatan Kualitas Pelayanan fasektomi agar tidak terjadi kegagalan.

3). Perlu peningkatan pelatihan untuk tenaga Vasektomi agar tenaga medis / dokter puskesmas bisa memberikan pelayanan KB pria sehingga pelayanan KB pria cukup di layani di tingkat Puskesmas saja.

4). Di perlukan adanya peningkatan kemampuan bagi Petugas Penyuluh KB dan Kader KB melalui pelatihan ketrampilan sehingga dapat lebih baik dalam penguasaan materi / metode motifasi.

5) Lebih mengutamakan proporsi ketenagaan / penyuluh KB agar idialisme dapat tercapai yakni satu desa satu petugas KB .

1. **Saran Bagi Pengelola Program KB**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa saran bagi pengelola program KB adalah:

a. Pengembangan oreintasi baru dengan adanya keseimbangan kegiatan pelayanan dan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) baik bagi permpuan maupun pria. Tujuan pembaharuan oreintasi ini adalah peningkatan pengetahuan dan perluasan cakupan informasi keluarga berencana. Dengan adanya perluasan jangkauan penyebaran informasi, diharapkan dapat mendorong terjadinya peningkatan peran pria dalam keluarga berencana terutama partisipasinya sebagai pesrta aktif. Selama ini diupayakan untuk lebih banyak mengadakan KIE untuk meningkatkan partisipasi dalam program KB.

b. Peningkatan kemampuan petugas pelayanan keluarga berencana terutama berkaitan dengan pengetahuan kecakapan dalam konseling. Pengetahuan yang memadahi tentang alat kontrasepsi dengan segala seluk beluknya, merupakan bekal utama yang sangat diperlukan dalam peningkatan kesertaan KB sesuai visi danmisi baru BKKBN yng menerapkan pilihan kontrasepsi bebas bagi masyarakat dewasa ini.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Kemampuan melalu ikonseling secara efektif jugasangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam melaksanakan keluarga berencana dengan mempergunakan alat kontrasepsi sesuai dengan keinginan dan kemampuanya.

c. Penigkatan penyebarluasan Komunikasi Informasi dan Edukasi keluarga berencana dengan memanfaatkan media massa dan lembaga masyarakat yang ada. Media massa dan lembaga masyarakat merupakan saluran utama yang langsung menyentuh sasaran kegiatan, sehingga peningkatan partisipasi merupakan sarana utama dalam mendidik masyarakat berkaitan dengan keluarga berncana.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

2. Saran Untuk Penelitian LebihLanjut

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif. Pengkajian lebih lanjut mengenai alat kontrasepsi pria dengan pendekatan yang lebih lengkap (kuantitatif dan kualitatif) sangat diharapkan dapat dilaksanakan pada masa-masa yang akan dating.

Penelitian melalui minat, motivasi dan kebutuhan pria terhadap keluarga berencana dari hasil pengamatan, penelitian hal tersebut belum pernah dilaksanakan/ Alasan utama perlu nya penelitian ini adalah dengan mengetahui minat dan motivasi pria terhadap keluarga berencana dapat ditetapkan program dan kebijaksanaan untuk menjawab tuntutan tersebut. Dengan adanya pengkajian yang mendalam, dilanjutkan dengan pemberian layanan, maka peningkatan peran serta pria dalam keluarga berencana apat terwujud sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alex S. Nitisemito, 1992, *ManajemenPersonalia Sumber Daya Manusia,* Jakarta, Galia Indonesia

Amal, Siti H., Novriaty, S., Harde, K., 1998, " Family Planning and Womens's Empowerment: Challenges for the Indonesian Family", Jakarta. Journal off Population,.4(2): 57-58

Andriana., Purwandari, K., Triwijati, N.K.E, Subaroedin,S., 1998, *Hak-hak Reproduksi Permpuan Yang Terpasung,* Jakarta, Pustakan Sinar Harapan.

BKKBN, 1993, Peran *ganda Pria dalam KB dan kesehatan Reproduksi,* Jakarta

BKKBN, 2004, *KB Nasional dan peran pria dalam ber KB,* Jakarta.

BKKBN,2006, *Panduan Promosi Kondom melalui BP4 dan KUA,* Jakarta

BKKBN,2006,*Partisipasi Pria dalam KB dan Kesehatan Reproduksi,* Jakarta

BKKBN,2006,*Tanpa keseriusan program KB pria terancam gagal,* Jakarta

BKKBN,1993, *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera,* Jakarta

Dadang Juliantoro, *Keluarga Berencana dan Hak Konsumen, 30 Tahun Cukup,* PKBL., Jakarta, Tahun 2000

Dale Time A, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Kinerja,* Jakarta, Elek MediaKoputindo

Endah Winarni,Ir,MSPH, 2008, *Detail Hasil Penelitian KB Pria,* Puslitbang KB-KR BKKBN, Jakarta

Erlina Mustika Febrianti,2008,*Pria dan Tanggungjawab Kesehatan Reproduksi,*Tegal

Gany Handoko T.,1996, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia,* Yogyakarta,BPFE

Husein Umar,1999,Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi,Jakarta, Gramedia Pustaka

Istijanto.MM,2006,*Riset Sumber Daya Manusia,* Jakarta, Gramedia

Jusuf Irianto,2001, *Manajemen SDM,* Jakarta, Insan Cendekia

Kuntoro, 1994, *Pengetahuan dan Sikap Pria Terhadap Peamakaian Alat Kontrasepsi Vasektomi,* Surabaya,Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

LP3Y, 2005, *Alkon Hilang Anak Tak Terbilang*, Yogyakarta

Moloeng, Lexy, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya

Muhajir, Noeng, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen

PKMI,1987, Panduan Pelayanan Vasektomi, Jakarta

Rahman, M.Akbar, Jalaludin, Phillips J.F., Becker, S.S 1992 " *Contraceptive Use in ,atlab, Bangladesh: The Role OF Gender Preference"*, Studies in Family Planning

Samekto, Guno, 1997, Vasektomi, RS Bhetesda, Yogyakarta

Singarimbun, Masri., 1989, "Peran Pria dalam Keluarga Berencana:Aspek-Aspek Sosial, Teknologi dan Program", Jakarta,Medika, 15(6),503-506

Sudarman, Danim, 2002, Metodologi Penelitian, Bandung, PT.Rajawali

Teston,R.C.,1981,*"Vasektomy: Said to be The Effective Male Contraceptive Method, Yet it is The Last Popular"*, Population Forum

Umran,A.A.,119,Islam dan KB,Jakarta,Lentera

Utarini, A., 1998, "Men's Involvement in Family Planning: A Gender Prespektive", Populasi, 9(2). 15-22

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat